

Pelatihan *Five Continuum Language* sebagai Dasar Pendidik dan Orang Tua dalam Memberikan Stimulasi Perkembangan Bahasa dan Perilaku Sosial Anak di Masa Pandemi Covid-19

Jauharotur Rihlah ^{a*}, Andini Hardiningrum ^b, Destita Shari ^c

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia

*corresponding author: rihlahjauhara@unusa.ac.id

Abstract

Komunikasi di dalam dunia pendidikan merupakan elemen tertinggi dan sangat penting kedudukannya, sehingga menjadi salah satu aspek terpenting dalam tolak ukur keberhasilan tujuan pendidikan itu sendiri. Stimulasi perkembangan sosial emosional akan optimal diberikan apabila adanya komunikasi yang baik, efektif dan bermutu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan *five language continuum* sebagai stimulasi perkembangan sosial emosional anak sebagai tolak ukur keberhasilan komunikasi antara pendidik dan anak didik melalui penerapan *five language continuum* pada perkembangan sosial emosional anak. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini yakni pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara luring dengan subjek sasaran yakni Guru TK dan walimurid TK Khadijah Pandegiling Surabaya sebanyak 30 orang. Teknik pengambilan data berupa kuesioner/angket. Tahapan kegiatan pelatihan meliputi mengisi kuesioner/angket, penjelasan materi *five language continuum*, *microteaching* penerapan *five language continuum* dikelas, pendampingan pembuatan video pembelajaran penerapan *five language continuum*, evaluasi hasil kegiatan pelatihan. Hasil dari pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yaitu guru dan orang tua TK Khadijah Pandegiling Surabaya dapat lebih memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak. Hal ini dapat diketahui dari hasil angket dan implementasi dari video pembelajaran penerapan *five language continuum*. Kesimpulannya yakni kegiatan pelatihan dan pendampingan penerapan *five language continuum* terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat kepada guru dan walimurid TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Harapannya, kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan agar dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional dan berkomunikasi guru.

Keywords: Five Language Continuum, Perkembangan Sosial Emosional, Komunikasi

1. Pendahuluan

Peran pendidikan pra sekolah melalui taman bermain yang saat ini menjadi pendidikan formal, sehingga terjalin keberlangsungan hubungan komunikasi interaksi pendidikan antara anak didik dengan guru sebagai bentuk perwujudan tujuan pendidikan. Peran komunikasi dalam proses pendidikan formal di sekolah yang mengutamakan pendidikan karakter melalui perkembangan sosial emosional anak menjadi suatu cambuk bagi para pendidik sebagai bentuk upaya stimulasi yang harus diberikan kepada anak sesuai zamannya, supaya *output* sosial emosional yang telah dimiliki anak akan membawa dampak yang luar biasa. Sehingga, diperlukan komunikasi yang terjadi antara pendidik dan anak didik baik yang terjadi di dalam maupun luar kelas, baik berkaitan dengan komunikasi yang berlangsung secara intra personal maupun

secara antar personal, yang dapat digunakan sebagai penunjang tolak ukur proses stimulasi perkembangan sosial emosional anak agar dapat terbangun dengan baik.

Menciptakan perkembangan sosial emosional yang baik dan jiwa yang kokoh pada anak didik di lingkungan dunia pendidikan dalam hal ini sekolah, diperlukan kontribusi suasana lingkungan pendidikan yang harmonis dan dinamis. Sehingga dapat tercipta dan terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara pendidik dan anak didik.

Stimulasi perkembangan sosial emosional akan optimal diberikan apabila adanya komunikasi yang baik, efektif dan bermutu. Pada proses pembelajaran, diperlukan komunikator yang baik yakni pendidik untuk dapat menyampaikan pesan kepada komunikan yakni anak didik, problematika yang dihadapi pendidik tidak dapat menyampaikan pesannya dengan baik karena anak didik sulit memahami pesan yang disampaikan pendidik, hal ini disebabkan karena berbagai faktor, salah satunya adalah situasi yang sedang terjadi dan redaksi penyampaian kalimat pendidik yang tidak mudah dicerna oleh anak didik saat berkomunikasi.

Pada prinsipnya persoalan pokok dalam komunikasi adalah isi pesan itu sendiri, yang menjadi tolak ukur keberhasilan isi pesan yang disampaikan dengan baik, akan menentukan tingkat keberhasilan komunikasi yang sedang berlangsung, pesan yang baik dipengaruhi oleh penyusunan kata yang menjadi simbol pesan tersebut, dengan kata maka suasana hati dan pikiran menjadi sebuah kesatuan yang akan nampak terlihat bahkan dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Menurut peneliti, hal tersebut merupakan sebuah kajian yang penting untuk diteliti karena sekolah bukan hanya sebuah institusi pendidikan yang hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, melainkan sebuah institusi yang juga memiliki peran strategis dan menentukan dalam pembentukan karakter bangsa terutama dimulai sejak usia dini.

Merujuk kepada beberapa kajian terdahulu, banyak ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji terkait pembelajaran sentra. Umumnya penelitian- penelitian terdahulu berfokus pada metode pembelajaran di kelas seperti yang dilakukan oleh Sari dan Istiyanto (2015), di mana media pembelajaran yang digunakan dan termasuk kajian pembahasan tentang penerapan kurikulum sentra yang dilaksanakan di sebuah lembaga tertentu, atau penelitian Nugraha dan Istiyanto (2016) tentang penggunaan strategi komunikasi instruksional yang dilakukan pada lembaga pendidikan. Sedangkan kajian

pada penelitian kali ini, penulis hanya berfokus pada metode pembelajaran sentra yang menitikberatkan pada mutu bahasa yang digunakan guru kepada siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga diharapkan tujuan pendidikan dalam pembangunan karakter siswa dapat terlihat proses dan hasilnya jika dikaji dari aspek komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dengan penggunaan mutu bahasa melalui *five language continuum* dengan perantara metode sentra.

Tujuan pelatihan ini adalah untuk mengetahui penerapan *five language continuum* sebagai stimulasi perkembangan sosial emosional anak sebagai tolak ukur keberhasilan komunikasi antara pendidik dan anak didik melalui penerapan *five language continuum* pada perkembangan sosial emosional anak.

2. Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui tahapan sebagai berikut:

Sesi 1: Diskusi Awal dan Penyusunan Kegiatan

Tahapan ini adalah bagian paling mendasar untuk saling memahami dan melibatkan Ketua yayasan, kepala sekolah, dan guru untuk saling berdiskusi dan memberikan masukan/saran dengan pelaksana program terkait desain desain pendampingan yang akan diberikan. Tahap ini juga dilakukan penjadwalan, penyusunan materi bagi guru serta penguatan struktur tim kerja dengan menentukan penanggung jawab pengolah data dan pelaksana input/ pengumpul data.

Sesi 2-3: Pelaksanaan

Pelatihan yang akan diperkenalkan dalam pelatihan ini yaitu stimulasi *Five Continuum Language* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan perilaku sosial anak usia dini di masa Pandemi COVID-19

Sesi ke 4-8: penyusunan program

Tahapan ini memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta sasaran mulai dari menyusun kegiatan yang ada di PAUD, memilih metode dan strategi pembelajaran yang tepat, mampu menyusun program tahunan, RKM, RKH, RPP yang benar, sampai mampu membuat media pembelajaran untuk anak usia dini sesuai dengan model pembelajaran sentra melalui stimulasi *Five Continuum Language*

Sesi ke 9-10: Aplikasi pelaksanaan program (*micro teaching*)

Pada tahap ini para peserta yang meliputi orang tua dan guru melakukan praktik mengaplikasikan rancangan program yang telah dibuat melalui sebuah pembelajaran di rumah melalui video

Sesi ke 11-12: Penganggaran dan Biaya

Tahapan ini menyusun biaya dan jenis sumber dana dari setiap program dan kegiatan yang telah direncanakan. Penganggaran biaya program disesuaikan dengan program kegiatan yang telah direncanakan.

Sesi 13-14: Evaluasi dan penilaian

Evaluasi pelaksanaan dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari sistem kerja pada tahap pertama. Evaluasi ini dilakukan dua kali dalam sebulan. Setelah melakukan evaluasi, maka akan dilakukan penilaian dari hasil kinerja dan kegiatan yang telah dilaksanakan.

3. Hasil dan Diskusi

Pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan secara luring dengan subjek sasaran yakni Guru TK dan walimurid TK Khadijah Pandegiling Surabaya sebanyak 30 orang. Setelah Teknik pengambilan data berupa kuesioner/angket. Tahapan kegiatan pelatihan meliputi mengisi kuesioner/angket, penjelasan materi *five language continuum*, *microteaching* penerapan *five language continuum* di kelas, pendampingan pembuatan video pembelajaran penerapan *five language continuum*, evaluasi hasil kegiatan pelatihan.

Hasil dari angket menyebutkan bahwa rata-rata guru dan orangtua kesulitan berkomunikasi dengan anak saat pandemic, karena harus belajar daring. Orangtua tidak fokus dalam merespon informasi dari guru, sebagian besar guru dan orangtua masih belum bisa mengendalikan emosi saat berkomunikasi dengan anak. Hasil setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan yaitu guru dan orang tua TK Khadijah Pandegiling Surabaya dapat lebih memahami bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan anak dengan menerapkan 5 kontinum language diantaranya a) *Visually Looking On* (VLO), tidak berupa kalimat, melainkan hanya menggunakan indera penglihatan dan pendengaran yang dimiliki guru, b) *Non Directive Statement* (NDS), pernyataan dan bentuk arahan secara tidak langsung terhadap apa yang anak lakukan atau apa yang harus lakukan, c) *Question* (Q), menyampaikan informasi dengan merangsang anak

menggunakan kalimat tanya, d) *Directive Statement* (DS), pernyataan dan bentuk arahan secara langsung terhadap apa yang harus anak lakukan, e) *Physical intervention*, tindakan dapat berupa sentuhan langsung terhadap anak atau terhadap benda yang berhubungan dengan anak tersebut. Hal ini dapat diketahui dari hasil angket dan implementasi dari video pembelajaran penerapan *five language continuum*.

Menurut Hurlock (dalam Fachriyyati, 2015) anak usia dua dan tiga tahun, memperlihatkan minat yang nyata untuk melihat anak-anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial dengan mereka. Atau bisa saja disebut bermain sejajar, yaitu bermain sendiri-sendiri, tidak bermain dengan anak-anak lain. Kalaupun ada kontak ini cenderung bersifat perkelahian bukan kerjasama. Perkembangan berikutnya adalah bermain asosiatif dimana anak terlibat dalam kegiatan yang menyerupai kegiatan anak-anak lain. Lalu perkembangan yang terakhir adalah bermain kooperatif dengan meningkatnya kontak sosial maka akan menjadi anggota kelompok dan saling berinteraksi.

Perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Jadi, unsur-unsur perasaan itu ialah: bersifat subjektif daripada gejala mengenal; bersangkutan paut dengan gejala mengenal; perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang, yang tingkatannya tidak sama (Abu Ahmadi, dalam Fachriyyati, 2015).

Berikut adalah foto kegiatan hasil pelaksanaan pengabdian masyarakat di TK Khadijah Pandegiling Surabaya:





4. Kesimpulan

Kesimpulannya yakni kegiatan pelatihan dan pendampingan penerapan *five language continuum* terlaksana dengan baik dan memberikan manfaat kepada guru dan walimurid TK Khadijah Pandegiling Surabaya. Harapannya, kegiatan serupa dapat terus dilaksanakan agar dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional dan berkomunikasi guru.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih diberikan kepada pihak sekolah TK Khadijah Pandegiling Surabaya yang telah memberikan kesempatan, ruang dan waktu untuk dapat melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya pada pihak kampus UNUSA yang sudah memfasilitasi segala kebutuhan kegiatan PPM ini dan sangat mendukung terlaksananya program ini sebagai bentuk tri dharma perguruan tinggi.

Referensi

- Andriyanto, Dedy. 2011. *Komunikasi dengan AUD*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan Nasional.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. 2014. *Mengembangkan Kecerdasan Sosial bagi Anak*. Jogjakarta: Kata Hati.
- Bahri, Husnul. 2018. *Strategi Komunikasi terhadap Anak Usia Dini*. Nuansa. Vol. XI, No. 1, Juni 2018.

- Fachriyyati, Dyah. 2015. *Perkembangan Sosial Emosional Anak ditinjau dari Pembelajaran Syair Lagu di TK Tarbiyatul Athfal Kranyak Jepara. Program Studi PG Pendidikan Anak Usia Dini*. Universitas Negeri Semarang. Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Hardjana, Agus M. (2007). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- KBBI Online. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta diakses dalam <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Lestari, Seli Dewi dan S. Bekti Istiyanto. 2020. *Pola Komunikasi Guru Dan Siswa Berbasis Pendidikan Karakter Dengan Penerapan Mutu Bahasa Metode Sentra (Studi Di Sdit Harapan Bunda Purwokerto)*. Journal of Scientific Communication Volume 2 Issue 1, April 2020.
- Nofrion. (2018). *Komunikasi pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Nafi'ah. 2016. *Bahan Ajar Metodologi Penelitian*. Surabaya: Unusa Press.
- Sari, Evi Yunita., dkk. 2016. *Profil Kemampuan Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Ipa (Studi Deskriptif pada Siswa Kelas IV dan V Semester Genap SD Negeri 1 Rajabasa Jaya Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016)*
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.